

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Dalam bidang pendidikan luar biasa, anak dengan gangguan penglihatan lebih akrab disebut dengan tunanetra. Menurut Anggaran Rumah Tangga PERTUNI tahun 2004 pasal 1 ayat 1 yang berbunyi:

Tunanetra adalah mereka yang tidak memiliki penglihatan sama sekali (buta total) hingga mereka yang masih memiliki sisa penglihatan tetapi tidak mampu menggunakan penglihatannya untuk membaca tulisan biasa berukuran 12 font dalam keadaan cahaya normal meskipun dibantu dengan kacamata (kurang awas).

Dari uraian tersebut, maka pengertian tunanetra adalah individu yang indera penglihatannya (kedua-duanya) tidak berfungsi sebagai saluran penerima informasi dalam kegiatan sehari-hari seperti halnya orang awas. Hilangnya penglihatan bagi seseorang penyandang tunanetra mengakibatkan kurangnya mengetahui lingkungan sekitarnya, sementara kurang lebih 80% pengamatan manusia dilakukan melalui mata. Tunanetra hanya dapat mengamati melalui pendengaran, perabaan dan kinesthesia untuk mendapatkan informasi, akan tetapi ketiga komponen tadi memerlukan pelatihan dan koordinasi yang baik untuk menggantikan fungsi mata.

Dalam pendidikan anak tunanetra mempunyai kedudukan yang sama dengan anak normal lainnya (anak awas) yaitu sebagai subyek di dalam proses belajar mengajar. Mereka dalam proses pembelajaran memerlukan layanan yang relatif lebih banyak dibandingkan dengan anak awas, cara belajar yang mereka

lakukan lebih rumit, memerlukan keterampilan dan keahlian lainnya sehingga membutuhkan waktu yang lama dan pelayanan yang intensif untuk memenuhi kebutuhan belajarnya.

Meskipun demikian mereka juga mempunyai potensi yang perlu dikembangkan dan diaktualisasikan sesuai dengan kemampuannya. Mereka secara fisik mempunyai kelainan yang sama yaitu pada visual yang terhambat, akan tetapi secara individual memiliki kemampuan yang variatif baik segi kecerdasan, daya serap, kondisi emosi ataupun kemampuan sosialisasi. Maka perbedaan ini akan berpengaruh pada tingkat kemandirian anak dan tingkat kedewasaan masing-masing. Sumarno (1982: 94) mengemukakan bahwa: "Siswa tunanetra adalah subyek di dalam proses belajar mengajar yang secara individual mengembangkan potensi-potensinya dalam proses itu menuju kearah aktualisasi diri dan tingkat kedewasaan yang mandiri".

Dalam proses pembelajaran, guru pendidikan luar biasa mempunyai peranan untuk dapat menggali potensi-potensi yang ada pada diri setiap siswa tunanetra untuk dapat dikembangkan secara optimal dan dilakukan dengan pendekatan secara individual. Pendekatan ini sangat diperlukan oleh anak berkebutuhan khusus (ABK) dan guru sebagai pengelola pembelajaran akan terlebih dahulu merancang komponen-komponen program pengajaran individual. Sunardi (1997: 60) mengatakan bahwa: "Dalam bidang pendidikan luar biasa yang diperlukan sebenarnya program pengajaran secara individual bukan satuan pelajaran, karena setiap anak luar biasa harus diperlakukan secara individual".

Dalam proses pendidikan, guru dan siswa merupakan komponen yang mempunyai kedudukan sentral, keterlibatan secara aktif kedua komponen tersebut dalam proses pendidikan menentukan optimalisasi hasil pendidikan itu sendiri, maka untuk mengoptimalkan hasil pendidikan, guru sebagai pengelola (Manager) pembelajaran berupaya mencari strategi pembelajaran yang mampu menggali potensi siswa. Manajemen pembelajaran berbasis potensi berusaha mengoptimalkan hasil pendidikan tersebut dengan tertumpu pada kemampuan setiap siswa untuk dikembangkan potensi-potensinya.

Namun sistem pembelajaran yang tertumpu pada kemampuan siswa belum diterapkan secara optimal oleh guru-guru di sekolah luar biasa, masih banyak kita temukan guru dalam membuat perencanaan pengajaran hanya untuk mencapai target yang ada dalam GBPP (kurikulum) dalam rencana pembelajaran, guru kurang memperhatikan potensi yang ada pada diri siswa dan siswi diperlakukan sama, ini berarti di dalam pembelajaran tunanetra di SLB A ini menggunakan program pembelajaran klasikal sehingga potensi setiap individu (siswa tunanetra) tidak dapat dikembangkan secara optimal padahal hakikatnya pendidikan adalah berupaya mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki siswa.

Sekolah sebagai lembaga penyelenggara pendidikan formal dan guru salah satu dari pengelola pembelajaran mempunyai tanggung jawab atas keberhasilan siswa di dalam belajarnya. Pengelolaan pembelajaran mengandung pengertian suatu upaya manajemen aktivitas pembelajaran berdasarkan pada prinsip-prinsip pembelajaran dengan maksud untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien, mulai dari tahap perencanaan dan diakhiri dengan adanya

penilaian. Namun pada kenyataannya proses manajemen dalam pembelajaran tidak diimplementasikan secara efektif di dalam pembelajaran anak tunanetra, guru hanya melaksanakan pembelajaran tanpa membuat persiapan.

Salah satu kemampuan siswa yang dapat dikelola melalui manajemen pembelajaran adalah kemampuan pemahaman dalam membaca dan pemahaman dalam penggunaan simbol matematika. Dalam membaca, anak tunanetra berbeda dengan anak awas. Anak awas menggunakan visualnya sedangkan anak tunanetra harus membaca braille dengan perabaannya dimana tulisannya sangat unik. Mereka mempunyai kebutuhan yang sama untuk sukses dalam membaca, karena membaca untuk semua adalah sama walaupun anak tunanetra mempunyai perbedaan objek dan persepsi sensori serta kode-kode braille yang unik (Kartini, 2001: 1).

Membaca braille terbagi kedalam dua bidang yakni braille bidang bahasa dan braille bidang matematika. Siswa tunanetra harus memiliki kemampuan kedua bidang ini karena kedua bidang ini berkaitan satu sama lain, kemampuan membaca braille matematika menunjang pada kemampuan membaca braille bidang bahasa begitupun sebaliknya. Kemampuan yang kurang optimal dalam hal ini adalah membaca simbol braille matematika, siswa tunanetra mengalami kelambatan membaca angka dalam cerita dan mengalami kelambatan juga dalam mengenal simbol-simbol matematika.

Simbol braille matematika di dalam proses pembelajaran sangat penting peranannya khususnya dalam usaha membantu keberhasilan pendidikan untuk tunanetra pada pelajaran matematika. Anak tunanetra biasanya mengalami

ketertinggalan dalam mengikuti mata pelajaran eksak dibandingkan dengan siswa pada umumnya. Berdasarkan hal tersebut, peranan simbol braille matematika sangat penting kedudukannya bagi proses pembelajaran matematika, sehingga menuntut anak tunanetra harus benar-benar mampu memahami simbol braille matematika dengan baik.

Mengingat hakikat pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan potensi, maka perlu diupayakan sebuah penelitian yang bertujuan mencari strategi pembelajaran siswa tunanetra, hasil penelitian tersebut harus menunjukkan sebuah manajemen pembelajaran yang komprehensif mencakup pengoptimalisasian seluruh sumber daya pendidikan serta mampu memaksimalkan pencapaian tujuan itu sendiri.

Bagaimana dengan penerapan model manajemen pembelajaran tersebut, maka dalam penelitian ini akan mengambil permasalahan mengenai pengoptimalan dari satu model manajemen, untuk mengetahui hasil belajar membaca simbol braille matematika sebagai salah satu kemampuan yang harus dikuasai oleh siswa dengan berbagai karakteristik dan kondisi yang ada pada diri siswa tunanetra.

## **B. Identifikasi Masalah**

Identifikasi masalah digunakan untuk memperjelas masalah yang akan diteliti agar terarah penelitiannya. Menurut kamus Nurlena Basier K dan Richard Sinaga (1986: 59), bahwa "Identifikasi adalah penetapan ciri-ciri suatu masalah."

1. Apakah Manajemen Pembelajaran Berbasis Potensi ini dapat meningkatkan motivasi dan potensi siswa?
2. Apakah faktor guru lebih dominan daripada jenis manajemen pembelajaran dalam meningkatkan prestasi siswa? .
3. Apakah Manajemen Pembelajaran Berbasis Potensi ini dapat diterapkan pada semua mata pelajaran yang ada di SLB A?
4. Apakah Manajemen Pembelajaran Berbasis Potensi dapat meningkatkan pemahaman terhadap Simbol Braille Matematika bagi anak tunanetra?

### **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penulis merasa perlu untuk melakukan pembatasan masalah dalam melakukan penelitian tersebut agar masalah yang akan diteliti lebih fokus. Adapun pembatasan masalah yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Manajemen Pembelajaran Berbasis Potensi dibatasi pada usaha untuk menggali potensi siswa dalam segi akademis yang harus diketahui guru sebagai pengelola pembelajaran.
2. Pemahaman Simbol Braille Matematika dibatasi pada kemampuan membaca dan menggunakan simbol angka satuan sampai angka ratusan, simbol kurang dari / lebih dari serta simbol-simbol pada operasi bilangan dalam matematika.

#### **D. Rumusan Masalah**

Untuk memberikan arah yang jelas terhadap permasalahan yang akan diteliti, maka perlu kiranya dikemukakan terlebih dahulu rumusan masalah dari penelitian ini. Adapun permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan dengan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

“Bagaimanakah hasil belajar siswa tunanetra dalam memahami simbol braille angka dan tanda-tanda matematika sebelum dan setelah diberikan manajemen pembelajaran berbasis potensi?”

#### **E. Variabel Penelitian**

##### **1. Definisi Konsep Variabel**

Secara sederhana variabel dapat diartikan ciri dari individu, objek, gejala, peristiwa yang dapat diukur secara kuantitatif maupun kualitatif (Sudjana, 1992: 23). Penelitian ini memiliki dua variabel, yakni Manajemen Pembelajaran Berbasis Potensi sebagai variabel X (variabel bebas), dimana manajemen pembelajaran berbasis potensi ini guru membuat perencanaan terlebih dahulu sebelum pembelajaran mulai dari penyusunan materi pelajaran, penetapan tujuan pembelajaran, penggunaan media pembelajaran, penyusunan kegiatan belajar mengajar, penggunaan metode pembelajaran serta evaluasi yang kesemuanya itu di susun berdasarkan dari hasil assesmen. Pemahaman dan Penggunaan Simbol Braille Matematika sebagai variabel Y (variabel terikat). Pemahaman dan penggunaan simbol braille matematika dalam hal ini adalah kemampuan

pemahaman membaca, mengartikan atau menterjemahkan dan menggunakan simbol Braille matematika dengan benar sehingga dapat menyelesaikan persoalan-persoalan matematika.

## **2. Definisi Operasional Variabel**

Definisi operasional variabel merupakan suatu definisi yang diberikan pada variabel penelitian. Menurut Nazir (1999: 152) yang dimaksud dengan definisi operasional variabel adalah “suatu definisi yang diberikan kepada suatu variabel atau konstruk dengan cara memberikan arti atau menspesialisasikan kegiatan ataupun memberikan suatu operasional yang diperlukan untuk mengukur variabel tersebut”.

Variabel dalam penelitian ini yaitu:

### **1) Variabel Bebas**

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah manajemen pembelajaran berbasis potensi. Manajemen pembelajaran berbasis potensi merupakan pendekatan pembelajaran yang berupaya mengelola proses belajar mengajar, mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan penilaian proses pembelajaran yang tertumpu pada upaya pengoptimalan potensi-potensi siswa secara individu. Tetapi potensi dalam pembahasan ini adalah berhubungan dengan kognitif yakni potensi siswa tunanetra kelas D2 di bidang Braille Matematika. Untuk mengetahui potensi tersebut, terlebih dahulu dilakukan assesmen yang bertujuan agar diketahui kelemahan dan kemampuan siswa sebagai dasar dalam membuat program



pengajaran sehingga masing-masing siswa terdeteksi kemampuannya dan masing-masing siswa mendapatkan program pengajarannya.

## 2) Variabel Terikat

Adapun variabel terikat dalam penelitian ini adalah pemahaman simbol braille matematika. Pemahaman simbol Braille matematika yaitu kemampuan membaca dan menggunakan simbol braille angka satuan sampai angka ratusan dan tanda-tanda matematika dasar seperti tanda  $<$ ,  $>$ ,  $+$ ,  $-$ ,  $\times$ ,  $\div$  dan  $=$  dengan benar.

## F. Hipotesis

Hipotesis adalah perumusan jawaban sementara terhadap persoalan yang harus diuji melalui kegiatan penelitian serta dipakai sebagai alat untuk mendapatkan jawaban yang sebenarnya. Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

“Ada peningkatan yang signifikan pada pemahaman simbol braille matematika setelah pembelajaran dengan manajemen berbasis potensi pada siswa tunanetra kelas D2”.

## G. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

### 1. Tujuan

Agar dapat dicapai hasil yang optimal dari suatu penelitian, maka penulis terlebih dahulu merumuskan tujuan yang terarah dari penelitian.

Adapun rumusan tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk memperoleh gambaran hasil belajar membaca Simbol Braille Matematika siswa tunanetra sebelum dan setelah proses pembelajarannya dirancang dengan Manajemen Pembelajaran Berbasis Potensi.
- 2) Untuk mengetahui adakah peningkatan yang signifikan hasil belajar siswa tunanetra dalam memahami Simbol Braille Matematika dengan Manajemen Pembelajaran Berbasis potensi.

## **2. Kegunaan**

Kegunaan yang dapat diperoleh dari penelitian ini diantaranya:

- 1) Diharapkan penelitian mengenai manajemen pembelajaran yang berbasis potensi ini dapat dijadikan pedoman bagi guru-guru di SLB-A dalam meningkatkan kemampuan memahami Simbol Braille Matematika pada siswa tunanetra.
- 2) Dapat memberikan sumbangan ilmiah dalam menggali permasalahan mengenai strategi pembelajaran bagi siswa tunanetra dalam kemampuan memahami Simbol Braille Matematika.

